



Hubungan *Self-Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks Di RSUD Dr. Moewardi

Sindi Lutfiana Dariska

Mahasiswa Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Rinda Intan Sari

Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Diffa Risqa Arisdiani

Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

Korespondensi penulis : 119097@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRACT. *Background: Cervical cancer is a type of deadly malignant cancer that attacks women. So that it can affect the quality of life for sufferers and Self Efficacy is needed. Purpose: Knowing the relationship of self-efficacy to the quality of life of cervical cancer patients. Research method: Quantitative research design with a sample of 50 respondents, the technique used is purposive sampling. Results: Based on age, education, and length of illness, bivariate results obtained using the sperman rank correlation test showed that the p-value was 0.002 (<0.05) meaning that there was a significant relationship between self-efficacy and the quality of life of cervical cancer patients. The correlation coefficient value obtained was 0.429, meaning that the relationship between self-efficacy and the quality of life of cervical cancer patients showed a moderate relationship with a positive direction, meaning that the higher the self-efficacy, the better the quality of life of cervical cancer patients. Suggestion: Future researchers can focus on one respondent who is undergoing chemotherapy or who is currently on an outpatient basis.*

Keywords : *Cervical Cancer, Chemotherapy, Self-Efficacy, Quality Of Life*

ABSTRAK. Latar Belakang: Kanker serviks merupakan jenis kanker ganas mematikan yang menyerang perempuan. Sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup bagi penderitanya serta dibutuhkan *Self Efficacy*. Tujuan: Mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap kualitas hidup pasien kanker serviks. Metode penelitian: Desain penelitian kuantitatif dengan jumlah sample 50 responden, teknik yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Hasil: Berdasarkan usia, pendidikan, dan lama sakit didapatkan hasil bivariat menggunakan uji korelasi sperman rank menunjukkan bahwa p-value 0.002 (< 0.05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks. Nilai *correlation coefficient* didapatkan hasil 0.429, artinya hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks menunjukkan hubungan yang sedang dengan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi *self efficacy* semakin baik pula kualitas hidup pasien kanker serviks. Saran: Bagi peneliti selanjutnya bisa memfokuskan satu responden yang menjalani kemoterapi atau yang sedang berobat jalan.

Kata Kunci : Kanker Serviks, Kemoterapi, Kualitas Hidup, *Self Efficacy*

PENDAHULUAN

Kanker merupakan suatu kondisi pertumbuhan sel abnormal dalam tubuh menjadi sel kanker (McGee, 2015). Kanker merupakan salah satu penyakit penyebab kematian utama di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Penyakit kanker yang banyak terjadi pada perempuan salah satunya adalah kanker serviks (Kementrian Kesehatan RI, 2015). Kanker serviks adalah kanker yang disebabkan oleh HPV atau *Human Papilloma Virus* yang tumbuh dalam leher rahim atau bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina (Arum, 2015).

World Health Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan, saat ini penyakit kanker serviks menempati peringkat kedua di antara jenis kanker yang menyebabkan kematian pada wanita di dunia yaitu mencapai 604.127 wanita (WHO, 2020). Indonesia merupakan negara dengan kasus kanker serviks terbanyak setelah negara Cina yaitu sekitar 36.633 wanita didiagnosis kanker serviks (Riskesdas, 2020). Di Jawa Tengah kasus kanker serviks mencapai 19.734 kasus (Kemenkes, 2020).

Mayoritas pasien kanker merasa cemas dan khawatir akan masa depan yang tidak pasti dan juga merasakan stress berat (Werdani, 2017). Stress emosional yang tinggi mempengaruhi status fungsional pasien dan menyebabkan pasien kehilangan semangat hidup (Saeedi *et al*, 2015). Pasien kanker serviks yang mengalami kecemasan dan depresi sangat mempengaruhi efikasi diri mereka dan cenderung memiliki skor efikasi diri yang rendah (Omran & Mcmillan, 2018; Rizeanu, Bubulac, & Popa-valea, 2018).

Self-efficacy merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki bahwa ia mampu untuk melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya. *Self-efficacy* adalah keyakinan individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya diberbagai situasi serta mampu menentukan tindakan dalam menyelesaikan tugas atau masalah tertentu, sehingga individu mampu mengatasi dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pasien yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka mereka tidak memandang penyakit sebagai suatu ancaman yang harus ditakuti, mereka akan melakukan hal yang bermanfaat untuk mencegah terjadinya penurunan kualitas hidup (Putri, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Ghufron dan Risnawati (2015), menilai kemampuan dalam menyelesaikan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi hambatan dapat memberikan dampak positif atau dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Kualitas hidup merupakan persepsi individu tentang hidupnya dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka hidup di alam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan masalah (WHO, 2018). Pasien dengan kanker serviks dapat menyebabkan serangkaian perubahan atau adanya gejala seperti nyeri, gangguan tidur, depresi, pembatasan dan adaptasi pada aktivitas sehari-hari serta interaksi sosial yang dapat mengurangi kualitas hidup (Bander, 2018). Kualitas hidup dapat mencerminkan kualitas pengobatan karena melibatkan proses fisik, psikologis dan sosial (Cavell, T.A., Mutigani & Alfonso, 2020). Berdasarkan Penelitian Mustika dkk (2016) menyatakan bahwa pasien kanker serviks sebagian besar mengeluh lemah, nyeri, kecemasan, tidak nyaman, insomnia yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian Fajriati, Chanif dan Rosidi (2013)

mengatakan seseorang yang terkena kanker serviks biasanya lebih cenderung untuk menutup diri dan bahkan merasa tidak berguna untuk hidup.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta terdapat 512 pasien kanker serviks. Pasien kanker serviks membutuhkan dukungan sosial untuk meningkatkan mekanisme koping dalam menghadapi peristiwa yang menimbulkan stres dalam kehidupannya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks Di RSUD Dr. Moewardi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang) dengan metode penelitian deskriptif korelasi. Dimana penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian dan menganalisis hubungan antara variabel bebas (*self efficacy*) dengan variabel terikat (kualitas hidup pasien kanker serviks). Populasi dalam penelitian ini yaitu 102 responden dengan jumlah 50, teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Tempat penelitian yaitu RSUD Dr. Moewardi Surakarta dan waktu penelitian 16 Mei 2023 – 5 Juni 2023. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini sudah di uji validitas dan realibilitas yaitu kuesioner demografi, kuesioner *self efficacy*, dan *EORT QLQ C-30* (kuesioner kualitas hidup).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di RSUD Dr. Moewardi Surakarta
(n=50)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	6	12
36-55 tahun	28	56
> 55 tahun	16	32
Total	50	100

Responden pada penelitian ini menunjukkan mayoritas 36-55 tahun (56%). Usia 36-55 tahun merupakan masa dewasa akhir atau disebut juga masa penutupan dalam rentang hidup pada seseorang. Masa ini bisa dikatakan masa yang beranjak jauh dari kehidupan atau masa sebelumnya (Yudrik, 2017). Proses perubahan ini dialami dengan berubahnya fisik dan juga psikis pada seseorang (Unita, 2017). Usia merupakan faktor penting dalam perkembangan kanker. Meningkatnya risiko kanker serviks pada usia lanjut disebabkan dari meningkatnya dan bertambah lamanya waktu paparan terhadap karsinogen serta makin melemahnya sistem kekebalan tubuh akibat usia (Herlana, 2017).

Penjelasan di atas sesuai dengan penelitian Dwudiyanti (2016) umur yang semakin dewasa akan membuat individu berfokus pada *self efficacy* yang dimiliki untuk lebih mampu menyelesaikan masalah. Dewasa akhir akan memiliki tingkat kepercayaan terhadap kemampuannya dalam mengelola dan mengontrol penyakitnya menjadi lebih baik dari pada usia dewasa awal (Brown, 2016). Di dukung penelitian Dewi (2018) usia yang semakin dewasa akan membuat seseorang semakin memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih baik sehingga seseorang akan lebih mampu dalam mempertahankan status kesehatannya serta mengontrol gejala-gejala yang dimilikinya dalam mempertahankan fungsi kesehatannya.

b. Pendidikan

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (n=50)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan		
SD	36	72
SMP	2	4
SMA/SMK	6	12
Diploma/Sarjana	6	12
Total	50	100

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan paling banyak yaitu SD 36 responden (72%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Putri, Rinanda dan Chaidir (2019) yaitu tingkat pendidikan terbanyak adalah SD. Berdasarkan penelitian dan wawancara yang dilakukan Rachmayani (2016) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pada pasien kanker mayoritas

pendidikan SD. Didapatkan data yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai penyakit kanker serviks cenderung kurang, penyebab kanker dan faktor resiko terjadinya kanker dikarenakan sebagian besar responden memiliki pendidikan SD sehingga pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit kanker sangat minimal.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Lutfia dan Maliya (2018) pendidikan merupakan kebutuhan penting untuk menunjang kebutuhan kehidupan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang. Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan mempengaruhi proses belajar dan akan mempengaruhi cara pandang untuk menyelesaikan suatu masalah termasuk yang dideritanya Hal ini didukung oleh penelitian Ropin (2017) individu yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki *self efficacy* yang baik, karena pendidikan akan membentuk sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungannya.

c. Lama Sakit

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Sakit di RSUD Dr.Moewardi Surakarta
(n=50)

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lama Sakit		
tahun	15	30
1-5 tahun	33	66
> 5 tahun	2	4
Total	50	100

Responden dalam penelitian mempunyai lama menderita sakit 1-5 tahun yaitu 33 responden (66%). Hal ini sesuai dengan penelitian Hyun (2016) responden mayoritas memiliki durasi penyakit sekitar 1-5 tahun. Hal ini disebabkan karena mereka jarang melakukan pemeriksaan kesehatan ke pelayanan kesehatan sehingga mereka baru mengetahui penyakitnya. Penelitian Gao (2020) mengatakan pasien memiliki durasi penyakit 1-5 tahun dan memiliki tingkat efikasi diri serta kualitas hidup yang rendah. Hal ini disebabkan karena pasien merasa takut, gelisah dan tidak memiliki harapan hidup atau keyakinan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Penelitian Restada (2016) menyatakan pasien kanker serviks yang baru mengetahui penyakitnya (1-5 tahun) akan mempengaruhi dalam kemandirian dan kemampuan

pengambilan keputusan sehingga dapat berpengaruh terhadap harga diri dan ketidakpedulian terhadap kesehatan.

2. Gambaran *Self Efficacy* Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi

Tabel 4

Gambaran *Self Efficacy* Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi di RSUD Dr.Moewardi Surakarta
(n=50)

<i>Self-Efficacy</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	45	90.0
Rendah	5	10.0
Total	50	100

Self efficacy pada penelitian ini dalam katagori tinggi yaitu 45 responden (90%). Pasien yang mengalami kanker akan melakukan pengobatan terutama kemoterapi akan memberikan dampak fisik dan psikologis secara langsung pada penderitanya seperti nyeri, kelelahan, kurang nafsu makan, mulut kering, insomnia, mual dan muntah (Zhang, 2016).

Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: mampu menangani masalah yang mereka hadapi secara efektif, yakin terhadap kesembuhan penyakit, percaya pada kemampuan yang dimilikinya dan cepat bangkit dari kecemasan maupun keputusan kepada suatu penyakit. Penjelasan ini sesuai dengan penelitian Efendi (2016) mayoritas responden memiliki *self efficacy* yang tinggi. Hal ini disebabkan karena pasien memiliki dukungan sosial yang menjadikan salah satu faktor terpenting *self efficacy*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh White (2019) dimana mayoritas memiliki tingkat *self efficacy* yang sedang.

3. Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi

Tabel 5

Gambaran Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi di RSUD

Dr.Moewardi Surakarta

(n=50)

Kualitas Hidup	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	49	98
Baik	1	2
Total	50	100

Gambaran kualitas hidup pasien kanker serviks pada penelitian ini didapatkan dalam katagori sedang yaitu 49 responden (98%). Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayu (2020) kualitas hidup pasien kanker yang menjalani kemoterapi di Bandung *Cancer Society* termasuk katagori sedang. Hal ini disebabkan karena pasien selalu mendapatkan informasi mengenai penyakitnya dan cara pengobatannya. Noviyanti (2017) pasien memiliki kualitas hidup yang baik karena pasien kemoterapi yang datang sering mendapatkan informasi terkait menjaga kesehatan dan mendapatkan *support* dari sesama penderita kanker. *Support* sistem yang kuat dari lingkungan dapat meningkatkan imunitas, sehingga pasien kanker menjadi kuat. Juwita (2019) kualitas hidup responden yaitu baik. Dimana responden setelah menjalani kemoterapi biasanya kembali ke rumah masing-masing dan masih bisa berperan dengan baik sebagai istri dan sebagai seorang ibu.

Hasil penelitian di atas berbanding terbalik dengan penelitian Putri, Rinanda dan Chaidir (2019) yang memiliki kualitas hidup buruk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ervy (2014) hasil sebagian besar responden memiliki kualitas hidup buruk dan hampir separuh responden memiliki kualitas hidup yang sedang. Kualitas hidup yang sedang dan buruk pada penelitian ini ditunjukkan dengan rendahnya kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis. Hal ini disebabkan karena pasien merasa tidak sempurna lagi, mengalami ketidakberdayaan dan malu dengan bentuk tubuh yang akan berdampak pada penurunan kualitas hidupnya (Ariani, 2015)

4. Hasil Analisis *Self Efficacy* terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di RSUD Dr.Moewardi Surakarta Tahun 2023

Tabel 6

Hasil Analisis Self Efficacy terhadap Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di RSUD Dr. Moewardi Surakarta Tahun 2023
(n=50)

Variabel Penelitian	Correlation Coefficient	p-value
Self-efficacy dan Kualitas Hidup	0.429	0.002

Berdasarkan analisa data menggunakan uji korelasi sperman rank menunjukkan bahwa p-value 0.002 (< 0.05) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks. Nilai *correlation coefficient* didapatkan hasil 0.429, artinya hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks menunjukkan hubungan yang sedang dengan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi *self efficacy* semakin baik pula kualitas hidup pasien kanker serviks.

Self efficacy terbentuk dari pengalaman pribadi dimana pasien yang memiliki keyakinan untuk sembuh maka akan mendapatkan dorongan untuk bangkit dan berusaha mewujudkan keinginan tersebut (Astuti & Gunawan, 2016). Kemudian *self efficacy* terbentuk dari pengalaman orang lain. Hal ini disebabkan karena pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti dengan melakukan pengamatan terhadap orang lain. Ketika pasien melihat orang lain yang menjalani pengobatan kanker dan orang tersebut bisa bertahan dengan penyakitnya, maka pasien akan termotivasi untuk bisa berjuang dengan penyakitnya (Alwisol, 2018). Sumber informasi adalah *self efficacy* yang terbentuk dalam diri pasien. Dimana ketika pasien mendapatkan informasi tentang penyakit dan pengobatannya maka pasien mendapatkan sugesti bahwa ia mampu mengatasi masalah yang akan dihadapi. Kemudian keadaan emosi pasien. Ketika pasien mengalami stress maka pasien tidak dapat berfikir positif, dimana akan berdampak pada kondisi pasien (Putri, Rinanda & Chaidir, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dapat tumbuh melalui pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, peruas verbal serta keadaan psikologis dan emosional. Ketika *self efficacy* baik maka menyebabkan berkurangnya gejala seperti

depresi dan kecemasan. *Self efficacy* dapat mempengaruhi kualitas hidup (Shoufiah & Noorhidayah, 2016). Hal ini disebabkan karena *self efficacy* akan mempengaruhi kemampuan manusia dalam mengatasi atau mengontrol *stressor* yang dapat berpengaruh pada tingkat kecemasan pada dirinya. Individu yang percaya akan kemampuan mereka dalam mengatasi *stressor* tidak akan mempengaruhi pola pikir mereka. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya dalam mengatasi *stressor* dapat mengakibatkan munculnya kecemasan sehingga akan mempengaruhi kualitas hidup mereka (Halgin, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan usia, pendidikan, dan lama sakit didapatkan hasil bivariat menggunakan uji korelasi spearman rank menunjukkan bahwa p-value 0.002 (< 0.05) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks. Nilai *correlation coefficient* didapatkan hasil 0.429, artinya hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks menunjukkan hubungan yang sedang dengan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi *self efficacy* semakin baik pula kualitas hidup pasien kanker serviks.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya bisa memfokuskan satu responden yang menjalani kemoterapi atau yang sedang berobat jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. T., & Kurniyawan, E. H. (2017). Efektivitas Self Efficacy Terhadap Kualitas Hidup Klien Dengan Diagnosa Penyakit Kronik. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Workshop Publikasi Ilmiah*
- Agustina, N. I., & Solehati, T. (2015). Gambaran Self Efficacy pada Pasien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Prosiding Simposium Nasional Keperawatan Kritis* (pp. 1-25). Bandung: Pustaka Ilmiah, <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2016/11/04-gambaran-self-efficacy.pdf>.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Cavell, T. A., Mutignani, L. M., Alfonso, L., & Marie Smith, A. (2020). Attachment Tendencies, Big 5 Personality Traits, And Self-Efficacy As Predictors Of Mentors' Relationships With Aggressive Adults. *American Journal Of Community Psychology*, 66(1-2), 130-143.
- American Cancer Society (ACS). 2014. Global Cancer Facts & Figures 2nd Edition. http://www.breastcancer.org/symptoms/understand_bc/statistics. Diakses tanggal 2 Desember 2022

- Chao, Y. H., Wang, S.-Y., Hsu, T. H., & Wang, K. W. K. (2015). The Desire To Survive: The Adaptation Process Of Adult Cancer Patients Undergoing Radiotherapy. *Japan Journal Of Nursing Science*, 12(1), 79-86
- Endarti. (2015). *Kualitas Hidup Kesehatan: Konsep, Model dan Praktik*. Jakarta. EGC.
- Enyan, N. I. E., Davies, A. E., Opoku-Danso, R., Annor, F., & Obiri-Yeboah, D. (2022). Correlates of cervical cancer screening participation, intention and self-efficacy among Muslim women in southern Ghana. *BMC Women's Health*, 22(1), 225.
- Ghozali, (2013). Peran Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Depresi Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Psikologi UGM*, 41(2), 241-249.
- Ghufron, N., & Risnawati, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media
- Gunarsa. (2018). Peran *Self-Efficacy* terhadap Kualitas Hidup Terkait Kesehatan pada Pasien Sirosis Hepatis., 20,40A ziyah. (2016). Faktor-faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kanker Serviks Uteri di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Semarang: Program Studi DIV Kebidanan Politeknik Kesehatan Kemenkes
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, A. Alimul Aziz dan Uliah, Musrifatul.(2015). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Edisi 2-Buku 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Iwanowicz-Palus, G., Mróz, M., & Bień, A. (2021). Quality of life, social support and *self-efficacy* in women after a miscarriage. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1), 1–8.
- Jaime, G., Morales-Vásquez, F., & Meneses-Garcia, A. (Eds.). (2017). *Cervical cancer*. Springer International Publishing
- Putri,. D, W. (2019). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Penyakit Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam Dan Di Ruang Rindu A1 Dan 2 Di RSUP H. Adam Malik, *jurnal keperawatan* : 1-11
- Putri, A., Rinanda, V., & Chaidir, R. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Kolorektal di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2019. *OSFHOM*E, <https://osf.io/haetw/>.
- Riksani, I. (2016). *Kenali Kanker Serviks Sejak Dini*. Yogyakarta: Rapha Publishing.
- Riskesdas. (2020). *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar*. Kementerian Kesehat Republik Indonesia